AT-TAKILLIAH

Jurnal Pendidikan dan Keislaman

| e-ISSN: 3026-779X |
https://jurnal.rahiscendekiaindonesia.co.id/index.php/attakillah

Tafsir Ayat-Ayat Tentang Kesetaraan Gender Dalam Bingkai Analisis Pendidikan Islam

[1]Mustafa Husyen Nasution, Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Mandailing Natal, Indonesia
[2]Muhammad Ardiansyah Munthe, Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Labuhan Batu Utara, Indonesia
[3]Sulhan Efendi Hasibuan, Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Padangsidimpuan, Indonesia

KEYWORDS

Gender, interpretation, Islamic education.

CORRESPONDING AUTHOR(S):

E-mail: mustafahusyennasution@gmail.com

A B S T R A C T

Gender discrimination still frequently occurs in society, even though efforts to uphold gender equality and justice continue to be made. One of the causes that is the basis for gender equality is patriarchal ideology and views which view that men have special rights and positions in the social order. Based on this perception, women are always identified as the head of the kitchen in the family. So women become targets for harassment and violence because they are considered weak and have no power. This can be seen in many cases of intimidation and violence that occur in domestic relationships. Of course, these disparities and injustices must be addressed and minimized if there is cooperation, both from the government and the community regarding education and

efforts to change people's wrong views and perceptions. So this education should be applied to early childhood so that later this gap does not repeat itself in society.

INTRODUCTION

Gender adalah jenis kelamin bentukan yang dikonstruksi oleh budaya dan adat istiadat, seperti laki-laki kuat, berani, cerdas, menguasai, sedangkan perempuan itu lemah, penakut, kurang cerdas (bodoh), dikuasai dll. (Suhra, 2013) Laki-laki dan perempuan dibedakan sesuai dengan perannya masing-masing yang dikoordinir oleh kultur setempat yang berhubungan dengan peran, sifat, kedudukan, dan posisi dalam masyarakat tersebut. Sedangkan seks atau jenis kelamin merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan ciri biologisnya.

Kesetaraan gender yang ditinjau dari pendidikan dapat dicapai melalui tiga hal, yaitu hak untuk mendapatkan pendidikan, hak dalam proses pendidikan dan hak akan hasil pendidikan. Adanya kesetaraan gender untuk mengakhiri adanya deskriminasi terhadap semua perempuan serta menghilangkan kekerasan terhadap semua perempuan.

Islam sangat melarang adanya deskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender sangat ditekankan dalam al-Qur'an. Seperti yang terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 13 tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan meraih kemuliaan disisinya serta mengembankan potensi yang ada dalam dirinya untuk menunjang kematangan dalam berfikir dimasa depan.

Dalam ajaran Islam laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dan memiliki kesempatan yang sama untuk berbuat dalam kehidupan di masyarakat namun hanya iman dan takwa yang membedakan antara keduanya.

METHOD

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tafsir maudhu'I. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi ayat-ayat tentang kesetaraan gender berdasarkan ayat Al-Qur'an dan tafsirnya.

RESULTS AND DISCUSSION

Identidikasi Ayat

Kata laki-laki dan perempuan disebutkan beberapa kali dalam ayat Al-Qur'an. Seperti ذكر و أنثى(Al-Husni, 1322 H), رِّجَالًا وَّنِسَآءً (Fuad, 1364 H) dan lain-lain. Rincian ayat dan surah akan dicantumkan dalam tabel sebagai berikut.

No	Term Laki-laki dan Perempuan dengan kata:	Ayat
1	ذكر او أنثى	3:195, 4:124, 16:97, 40:40.
2	ذكر و أنثى	49:13.
3	الذكر كالأنثى	3:36.
4	الذكروله الأنثى	53:21.
5	لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ	4:11
6	الذَّكَرَ وَالْأُنْثٰى	53:45, 75:39, 92:3.
7	اَلرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ عَلَى النِّسَآءِ	4:34.
8	الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُوْنِ النِّسَآءِ	27:55, 7:81
9	رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَآءً	4:1
10	رِّجَالًا وَّنِسَآءً	4:176
11	لِلرِّجَالِ نَصِيْبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدٰنِ وَالْاَقْرَبُوْنَ ۪ وَلِلنِّسَآءِ	4:7
12	لِلرِّجَالِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوْا ؕ وَلِلنِّسَآءِ	4:32

Kualifikasi Ayat Berdasarkan Tema

No	Tema	Isi Ringkasan	Ayat
1.	Objek Kesetaraan Gender	Laki-laki dan Perempuan Berpasang-pasangan	7:81, 27:55, 53:45, 75:39, 92:3
		Kedudukan yang sama dihadapan Allah	3:36, 49:13, 53:21
2.	Amal Ibadah	Perintah Untuk Beribadah	4:1
		Hakiat dan Balasan amal sesuai perbuatannya	3:195, 4:32, 124, 16:97, 40:40
3.	Realisasi Gender dalam Masyarakat	Laki-laki dan Perempuan adalah pemimpin	4:34
		Memperoleh hak waris	4:7, 4:11, 4:176

A. Objek Kesetaraan Gender

Objek kesetaraan gender dalam tulisan ini merupakan suatu keadaan setara antara laki-laki dan perempuan dihadapan Allah dan juga berpasang-pasangan yang terdapat dalam al-Qur'an. Objek kesetaraan gender dalam al-Qur'an yang ditelusuri oleh penulis, mengisayratkan bahwa pentingnya unsur kesetaraan gender dalam berbagai aspek,

seperti social, politik, ekonomi, budaya, dan pekerjaan yang berupa perintah dari Allah, baik secara individual maupun sosial.

Adapun objek kesetaraan gender dalam al-Qur'an di antaranya sebagai berikut:

1. Laki-laki dan Perempuan Berpasang-pasangan

   Laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah SWT dengan berpasang-pasangan (75:39), bukan malah dengan sesama jenis (53:55, 92:3). Bahkan sesama laki-laki saling mendatangi untuk melampiaskan syahwatnya dan mengabaikan kaum wanita yang diciptakan untuk menyalurkan syahwatnya (27:55, 7:81).

   Kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan diciptakan untuk berpasang-pasangan, seperti yang terdapat dalam surah Al-Qiyamah ayat 39 Allah berfirman:

   "Lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan."

   Dalam Tafsir Al-Maraghi dikatakan bahwasanya manusia itu dijadikan dari pasangan laki-laki dan perempuan, yaitu dari air mani. Sehingga antara laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang sama dihadapan Allah. Selain itu, dijelaskan pula dalam surah An-Nisa' bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dalam hukum ahli waris. (Al-Qurthuby, 1426)

   Dalam konteks pendidikan, dari tafsir diatas dapat difahami bahwa setiap manusia diciptakan dari setetes mani, baik laki-laki maupun perempuan. Manusia tidak akan bisa merekayasa apapun dalam penciptaan keduanya, sebab manusia hanya akan tercipta karena izin Allah yaitu dari setetes air mani dari laki-laki dan perempuan.

   Sehingga dapat dilihat kesetaraan keduanya dalam konteks pasangan suami istri. Seorang laki-laki pasangannya adalah perempuan, begitu juga sebaliknya seorang perempuan pasangannya adalah laki-laki. Dengan demikian, manusia mampu berkembang biak hanya dengan pasangannya, bukan dengan sejenisnya. Sehingga dapat dilihat bagaimana konteks kesetaraan gender dalam hal berkembang biak (berpasangan).

   Konteks berpasang-pasangan dalam bangku pendidikan dapat kita lihat bagaimana kerja sama suatu team atau kelompok dalam mengerjakan tugas atau menyelesaikan suatu masalah yang telah dibebankan oleh seorang pendidik. Seperti dalam kerja kelompok, organisasi kelas dan sekolah, dan lain-lain. Ketua kelas berfungsi mengatur kegiatan kelas, mengayomi warga kelas dan berkoordinator dengan wali kelas. Sementara sekretaris kelas berfungsi mencatat ke papan absen dan informasi kelas serta membuat laporan kegiatan mingguan kepada wali kelas. Namun bendahara kelas berfungsi mengatur,

mengelola dan mencatat anggaran keuangan kelas, sehingga ketiga elemen tersebut berpasangan dalam menegakkan terciptanya kelas yang aman, tentram, tertib dan teratur dibawah arahan dari wali kelas.

2. Kedudukan yang sama dihadapan Allah

Tidaklah ada perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah dan Dialah yang lebih tau mana yang terbaik bagi kita (3:36, 53:21). Bahkan walaupun terdapat perbedaan suku, ras, bangsa dan gender yang membedakannya hanya ketakwaan di hadapan Allah (49:13).

Allah menciptakan manusia dengan perbedaan suku, ras, bangsa dan gender agar menumbuhkan sikap toleransi, berpasang-pasangan dan untuk saling mengenal dan memberi manfaat antara satu sama lain. Namun walaupun terdapat perbedaan (biologis) pada manusia, tidak menjadikan hal tersebut berbeda di hadapan Allah kecuali hanya ketakwaan yang membedakannya. Seperti yang terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 13:

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan penggalan ayat di atas *"sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan"* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir yakni *"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa"*. Karena itu, berusahalah untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah. (Shihab, 2012)

Dalam konteks pendidikan, dari tafsir diatas dapat difahami bahwa pentingnya untuk meningkatkan keimanan agar mencapai taqwa disisi Allah SWT. Laki-laki dan perempuan sama saja dihadapan Allah, tanpa membedakan ras, suku, bangsa, dan jenis kelamin. Namun ukuran kemuliaan seseorang manusia di sisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas keamanan, yaitu ketakwaannnya.

Dalam pendidikan Islam, Al-Qur'an memang mengakui adanya suku-suku, bangsa-bangsa, ras bahkan sudah menjadi ketetapan ada dua jenis kelamin

yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempaun. Tetapi dalam segi aktivitas untuk mencapai taqwa dan mendapat kemuliaan di sisi-Nya, laki-laki dan perempuan sama-sama diberi jalan secara adil. Sehingga dalam pendidikan multicultural dari ayat ini megajarkan arti hubungan social kemasyarakatan antar sesama manusia yaitu sebuah sikap toleransi dan saling menghargai setiap perbedaan.

Setiap siswa disekolah akan mendapatkan fasilitas yang sama dalam segala aspek. Mulai dari mata pelajaran yang jumlahnya sama, sarana prasarana serta penggabungan antara kelas unggulan dan kelas biasa. Di beberapa sekolah sudah tidak membedakan antara kedua kelas tersebut. Karena biasanya kelas biasa akan jauh tertinggal dengan kelas unggulan. Sehingga para kepala sekolah menggabungkannnya agar menumbuhkan sikap semangat dalam belajar dan mereka yang rajin akan membawa dampak yang baik terhadap mereka yang malas dalam mengerjakan tugas. Sebab mereka sama-sama mempunyai kedudukan yang sama dalam pembiayaan administrasi sekolah dan lain sebagainya.

B. Amal Ibadah

Manusia sebagai hamba tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal siapa yang banyak amal ibadahnya, maka itulah mendapat pahala yang besar. Laki-laki dan perempuan mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi insan kamil.

Adapun konteks amal ibadah dalam kesetaraan gender dalam Al-Qur'an di antaranya sebagai berikut:

1. Perintah Untuk Beribadah

   Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah atau beribadah kepada Allah (51:56). Selain itu penciptaan manusia antarea laki-laki dan perempuan adalah berpasang-pasangan sebagai salah satu realisasi ketakwaan dalam hal hubungan kekeluargaan (4:1).

   Sebagaimana yang dijelaskan bahwa manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peribadatan. Keduanya memiliki tanggung jawab dan kesempatan yang sama untuk menjadi hamba yang taat. Sebagaimana yang di jelaskan Allah dalam surah An-Nisa' ayat 1:

   "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."

Dalam Al-Mizan fi tafsir Al-Qur'an dijelaskan bahwa (يَٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ) yang ingin Dia panggil untuk bertakwa kepada Tuhannya dalam urusan mereka sendiri, dan mereka adalah orang-orang yang bersatu dalam kebenaran manusia tanpa ada perbedaan di dalamnya antara laki-laki dan wanita di antara mereka, muda dan tua, lemah dan kuat. Sehingga laki-laki di antara mereka tidak menindas wanita dan tidak menindas yang lebih tua, yang lebih muda dalam komunitas mereka yang dibimbing oleh Allah untuk mencapai kebahagiaan mereka, dan ketentuan serta hukum yang berlaku di antara mereka yang dia ilhami untuk memfasilitasi cara hidup mereka, dan menjaga keberadaan dan kelangsungan hidup mereka secara individu dan kolektif. (Thabathabai, 1411 H)

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa ayat ini sebagai pendahuluan untuk mengantar lahirnya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, serta bantu-membantu dan saling menyayangi karena semua manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara lelaki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat serta saling menghormati hak-hak asasi manusia. (Shihab, 2012)

Dalam konteks pendidikan Islam, dari tafsir diatas dapat dilihat bahwa nilai pendidikan akidah dalam bentuk ketakwaan kepada Allah dengan cara mengerjakan segala perintahnya dan menjauhi segala apa yang telah dilarang oleh-Nya. Dalam hal beribadah, setiap insan mempunyai tanggung jawab yang sama dalam hal beribadah kepada Allah, baik orang tua, anak muda, laki-laki ataupun perempuan. Sebab semuanya hakikat diciptakannya manusia hanyalah untuk beribadah kepada Allah (Adz-Dzariyat: 56).

Selain itu, disaat manusia berada dalam kandungan Allah mengirim malaikat yang diperintahkan empat ketetapan dan dikatakan kepadanya, tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya dan sengsara dan bahagianya lalu ditiupkan ruh kepadanya. Sebagaimana rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Telah bercerita kepada kami Al Hasan bin ar-Rabi' telah bercerita kepada kami Abu Al Ahwash dari Al A'masy dari Zaid bin Wahb berkata 'Abdullah telah bercerita kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia adalah orang yang jujur lagi dibenarkan, bersabda: "Sesungguhnya setiap orang dari kalian dikumpulkan dalam penciptaannya ketika berada di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi 'alaqah (zigot) selama itu pula kemudian menjadi mudlghah (segumpal daging), selama itu pula kemudian Allah mengirim

malaikat yang diperintahkan empat ketetapan dan dikatakan kepadanya, tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya dan sengsara dan bahagianya lalu ditiupkan ruh kepadanya. Dan sungguh seseorang dari kalian akan ada yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan surga kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka dan ada juga seseorang yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan neraka kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga". (H.R Bukhari: 3208) (Al-Bukhari, 1412)

Dari hadist di atas dapat dipahami bahwa tidak ada seorang pun manusia yang lahir di muka bumi ini yang tidak berikrar dan mengakui akan keberadaan Allah sebagai satu-satunya tuhan yang berhak disembah, dan ikrar tersebut disaksikan oleh para malaikat.

Dalam pendidikan islam, semua elemen wajib menaati semua peraturan yang ada disekolah, baik murid maupun guru. Murid mempunyai aturan yang harus dipatuhi guna untuk menjaga keamanan dan ketertiban agar tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Selain itu guru juga mempunyai peraturan yang diatur oleh kode etik profesi guru guna sebagai pedoman bagi setiap guru tentang profesionalitas dan tanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Dengan demikian tidak ada perbedaan antara manusia dalam peribadatan, tanggung jawab, serta kesamaan derajat dihadapan Allah SWT. Tetapi yang menjadi perbedaan hanya dalam konteks biologis, seperti jenis kelamin, hormon, bentuk tubuh dan-lain-lain.

2. Hakikat dan Balasan amal sesuai perbuatannya

Allah akan mengabulkan doa-doa kita dan tidak menyia-nyiakan usaha orang yang mengerjakan amal shalih, baik lelaki maupun perempuan (3:195). Dalam setiap amal shalih ynag dikerjakan tersebut akan diberikan balasan sesuai dengan apa yang dikerjakan (16:97). Bahkan Allah telah menjanjikan surge bagi mereka yang mengerjakan kebaikan dan amal shalih dalam keadaan beriman (4:124, 40:40, 4:32).

Segala sesuatu pekerjaan dan amal akan diberi balasan sesuai dengan perbuatannya tersebut. Seperti yang telah di janjikan Allah dalam surah Ghafir ayat 40:

“Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia akan dibalas sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tidak terhingga.”

Dalam Tafsir Al-Mishbah Penyebutan kalimat (ذكرى او أنثى) dzakarin auw untsâ/ lelaki dan perempuan bertujuan menekankan tercakupnya semua yang dinamai manusia dalam ketetapan balasan dan ganjaran itu. Ini merupakan sindiran kepada Fir'aun bahwa dia pun tidak dapat luput dari ketentuan itu. Dengan

demikian, ayat ini tidak bermaksud menetapkan persamaan pria dan wanita dalam ganjaran amal, namun demikian hakikat tersebut adalah salah satu prinsip utama ajaran al-Qur'an. (Shihab, 2012)

Dalam konteks pendidikan, dari tafsir diatas dapat difahami bahwa sekecil apapun amal perbuatan manusia akan dimintai pertanggung jawaban di sisi Allah SWT (Az-Zalzalah: 7-8). Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki derajat yang sama dihadapan-Nya, namun hanya ketakwaan yang membedakannya. Sama halnya dengan balasan setiap amal yang dilakukan oleh manusia.

Dalam hal beribadah, kedudukan manusia sebagai hamba antara laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kesempatan mendapat pahala yang besar tanpa harus melihat dan mempertimbangkan jenis kelaminnya terlebih dahulu. Selain itu, dengan amal ibadah manusia akan menjadi orang-orang yang bertaqwa (muttaqun) dan memperoleh syurga. Dan untuk mencapai hal tersebut, tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu.

Seperti halnya di bangku sekolah, siswa yang pintar, rajin mengerjakan tugas serta memiliki akhlak yang baik akan mendapat peringkat pertama. Lain halnya dengan siswa yang malas dan tidak pernah mengerjakan tugas yang diamanahkan serta sering melanggar aturan sekolah, jelas nantinya dia akan mendapat peringkat terakhir dikelasnya. Karena seorang pendidik akan mengevalusi dan melakukan penilaian terhadap peserta didik di akhir semester akan diumumkan siapa yang mendapat peringkat terbaik.

C. Realisasi Gender dalam Masyarakat

Kesetaraan gender dalam masyarakat merupakan kegiatan partisipasi antara laki-laki dan perempuan secara seimbang disemua aspek, baik social, budaya, ekonomi, dan politik, serta berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan berbangsa, bernegara serta bermasyarakat.

Adapun bentuk realisasi kesetaraan gender di masyarakat dalam Al-Qur'an di jelaskan sebagai berikut:

1. Laki-laki dan Perempuan adalah pemimpin

Laki-laki dan Perempuan memiliki peran yang sama sebagai pemimpin, terlebih dalam keluarganya (4:34). Pekerjaan atau porsi laki-laki sebagai suami atau ayah dalam keluarga tidak bisa digantikan oleh perempuan sebagai ibu,

begitu pula sebaliknya. Sebagaimana yang telah dijelaskan Allah dalam surah An-Nisa' ayat 34:

"Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar."

Dalam Tafsir Al-Jalalain dijelaskan اَلرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ (Kaum laki-laki menjadi pemimpin) artinya mempunyai kekuasaan عَلَى النِّسَآءِ (Terhadap kaum wanita) dan berkewajiban mendidik dan membimbing mereka بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ (oleh karena Allah telah melebihkan sebagian kamu atas lainnya) yaitu melebihkan laki-laki atas wanita, baik dengan ilmu maupun akal budi, kekuasaan dan sebagainya وَّبِمَآ اَنْفَقُوْا (dan juga karena mereka telah menafkahkan) atas merka مِنْ اَمْوَالِهِمْ ؕ فَالصّٰلِحٰتُ قٰنِتٰتٌ (harta mereka. Maka wanita-wanita yang soleh ialah yang taat) kepada suami mereka حٰفِظٰتٌ لِّلْغَيْبِ (lagi memelihara diri dibalik belakang) artinya menjaga kehormatan mereka dan lain-lain sepeninggal suami بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ (karena Allah telah memelihara mereka) sebagaimana dipesankan-Nya kepada pihak suami itu. وَالّٰتِيْ تَخَافُوْنَ نُشُوْزَهُنَّ (dan wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuz) artinya pembangkangan mereka terhadap kamu, misalnya dengan adanya ciri-ciri atau gejala-gejalanya, فَعِظُوْهُنَّ (maka nasihatilah mereka itu) dan ingatkan supaya mereka takut kepada Allah. وَاهْجُرُوْهُنَّ فِى الْمَضَاجِعِ (dan berpisahlah dengan mereka diatas tempat tidur) maksudnya memisahkan kamu tidur ke ranjang lain jika mereka memperlihatkan pembangkangan وَاضْرِبُوْهُنَّ (dan pukullah mereka) yakni pukullah yang tidak melukai, jika mereka masih belum sadar فَاِنْ اَطَعْنَكُمْ (kemudian jika mereka telah menaatimu) mengenai apa yang kami kehendaki فَلَا تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًا (maka janganlah kamu mencari gara-gara atas mereka) maksudnya mencari-cari jalan untuk memukul mereka secara aniaya. اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيْرًا (sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar), karena itu takutlah kamu akan hukuman-Nya jika kamu menganiaya mereka. (As-Suyuti, 1971)

Dalam konteks pendidikan, dari tafsir diatas dapat difahami bahwa setiap orang tua sama-sama memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya. Setiap suami bertanggung jawab terhadap nafkah serta membimbing dan mengatur

keluarganya, sebab secara psikis laki-laki memiliki sifat yang kuat dan sinergis. Sedangkan istri bertanggung jawab mengelola keuangan keluarganya serta mendidik dan membimbing anak-anaknya, karena secara psikis perempaun memiliki sifat lemah lembut dan kasih sayang. Sehingga antara laki-laki dan perempuan mempunyai pekerjaan masing-masing yang tidak bisa digantikan satu sama lain.

Laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk mencalonkan diri sebagai ketua osis disekolah. Hal itu tidak menjadi permasalahan, karena kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, berakhlakul karimah serta mampu memanajemen segala hal.

Nabi Muhammmad SAW juga menjelaskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan nantinya akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya yang diriwayatkan oleh Bukhari:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Ismail Telah menceritakan kepadaku Malik dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "ketahuilah Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan isteri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya." (Bukhari - 6605)

2. Memperoleh hak waris

Perbedaan gender (biologis) tidak menentukan hak kewarisan. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama kuatnya untuk mendapatkan harta warisan (4:7). Namun walaupun demikian, islam mengatur bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan (4:11, 176). Sebab anak laki-laki mempunyai tanggung jawab dua kali lipat dari anak perempuan, seperti menafkahi dirinya, istrinya, anak-anaknya, orang tuanya serta kerabat yang berada di bawah tanggung jawabnya.

Surah An-Nisa' ayat 7, dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa *bagi laki-laki* dewasa atau anak-anak yang ditinggal mati orangtua dan kerabat, *ada* hak berupa *bagian* tertentu yang akan diatur Allah setelah turunnya ketentuan umum ini *dari harta peninggalan ibu-bapak dan para kerabat.* Karena ketika itu mereka tidak memberi harta peninggalan kepada wanita dengan alasan mereka tidak ikut berperang, secara khusus dan mandiri ayat ini menekankan bahwa *dan bagi wanita*, baik dewasa maupun anak- anak, *ada* juga hak berupa *bagian* tertentu. Supaya tidak ada kerancuan menyangkut sumber hak mereka itu, ditekankan bahwa hak itu sama sumbernya dari perolehan lelaki, yakni *dari harta peninggalan ibu-bapak dan para kerabat,* dan agar lebih jelas lagi persamaan hak itu, ditekankan sekali lagi bahwa, *baik* harta peninggalan itu *sedikit atau banyak*, yakni hak itu adalah *menurut bagian yang ditetapkan* oleh Yang Mahaagung, Allah swt. (Shihab, 2012)

Sedangkan dalam Tafsir Al-Baghawi dijelaskan Untuk laki-laki dari anak almarhum dan kerabatnya, dia memiliki bagian dari apa yang ditinggalkan oleh orang tua dan orang-orang terdekatnya dari warisan. Dan untuk para wanita di antara mereka, bagian dari apa yang ditinggalkan oleh orang tua dan kerabat dari apa yang kurang dari itu, yaitu uang, atau lebih dari itu sesuai dengan yang telah di tetapkan. (Al-Baghawi, 1409 M)

Dalam konteks pendidikan, dari tafsir diatas dapat difahami bahwa setiap laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban terhadap setiap harta peninggalan dalam harta warisan. Pembagian harta waris telah ditetapkan oleh Al-Qur'an yang merupakan suatu ketetapan yang disesuaikan dengan kodrat, fungsi, tanggung jawab serta tugasnya yang dibentuk oleh tata nilai social, budaya dan adat istiadat sebagai laki-laki dan perempuan.

Asas keadilan dalam hukum Ahli waris mengandung makna bahwa harus ada keseimbangan antara harta waris yang diperoleh dengan beban kehidupan yang harus ditanggung oleh para ahli waris. Laki-laki mempunyai kewajiban untuk membayar mahar serta menafkahi keluarganya. Sedangkan perempuan hartanya hanya untuk dirinya sendiri dan tidak diwajibkan untuk membelanjai suami dan anaknya.

Lain halnya dengan sekarang,sebab laki-lakimdan perempuan sama-sama mempunyai hak yang sama dalam menafkasi orang tuanya. Sehingga keduanya memiliki hak yang sama dalam hal pembagian harta ahli waris. Karena konsep pembagian harta warisan berdasarkan bagaimana ia menafkahi orang tuanya.

CONCLUSION

Objek kesetaraan gender menurut kajian diatas ada dua:

1. Laki-laki dan perempuan berpasang-pasangan

   Laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah dengan berpasang-pasangan bukan malah dengan sesama jenis dan mengabaikan kaum wanita yang diciptakan untuk menyalurkan syahwatnya. Diciptakannya laki-laki dan perempuan berpasang-pasangan untuk saling melengkapi.

2. Kedudukan yang sama dihadapan Allah

   Laki-laki dan perempuan sama dihadapan Allah, tanpa membedakan ras, suku, bangsa, dan jenis kelamin. Namun ukuran kemuliaan seseorang manusia di sisi Tuhan adalah hanyalah ketakwaannnya.

Amal ibadah kesetaraan gender menurut kajian diatas ada dua:

1. Perintah untuk beribadah

   Setiap manusia mempunyai tanggung jawab yang sama dalam hal beribadah kepada Allah baik orang tua, anak muda, laki-laki ataupun perempuan. Sebab hakikat diciptakan manusia hanyalah untuk beribadah kepada Allah.

2. Hakikat dan Balasan amal sesuai perbuatannya

   Kedudukan manusia sebagai hamba antara laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kesempatan yang sama dalam mendapat pahala yang besar tanpa harus melihat dan mempertimbangkan jenis kelaminnya terlebih dahulu, asalkan dia beriman. Sebab sekecil apapun perbuatan manusia nantinya akan dibalas dan dipertanggung jawabkan di akhirat.

Realisasi gender dalam masyarakat menurut kajian diatas ada dua:

1. Laki-laki dan Perempuan adalah pemimpin

   Laki-laki dan perempuan merupakan pemimpin dan mempunyai pekerjaan masing-masing yang tidak bisa digantikan satu sama lain. Dalam keluarga suami bertanggung jawab terhadap nafkah serta membimbing dan mengatur keluarganya, sedangkan istri bertanggung jawab mengelola keuangan keluarganya serta mendidik dan membimbing anak-anaknya.

2. Memperoleh hak waris

   Laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban terhadap setiap harta peninggalan dalam harta warisan keluarganya. Keadilan dalam hukum Ahli waris mengandung makna bahwa harus ada keseimbangan antara harta waris yang diperoleh dengan kehidupan yang harus ditanggung oleh para ahli waris.

REFERENCE

Al-Baghawi, Abi Muhammad Husain bin Mas'ud, *Tafsir Al-Baghawi,* Riyadh: Dar Al-Thayyibah, jilid 2, 1409 M

Al-Bukhari, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Al-Bukhari,* Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, juz 3, 1412

Al-Husni, Faidullah, *Fathur Rahman Li Thalibi Ayatil Qur'an*, Beirut: Mathba'ah Al-Ahliyah, 1322 H

Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu bakar As-Suyuti, *Tafsir al Jalalain,* Birud: Dar al-Fikr, 1971

Al-Qurthuby, Muhammad bin Ahmad, *Tafsir Al-Qurthuby,* Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, jilid 10, 1426

Al-Razi, Fakhr, *Al-Tafsir al-Kabir,* Beirut: Dâr al-Haya' al-Turats al-Arabi, jilid XV, 1990

As-Suyuthi, Jalaluddin, *Lubaabun Nuqul Fii Asbaabin Nuzul, Terj Andi Muhammad Syahril & Yasir Muqasid*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015

Al-Wahidi, Ali ibn Ahmad, *Asbab al-Nuzul, Terj Mokrane Guezzou,* Jordan: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2007

Baqi, Abdul & Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, Kairo: Mathba'ah Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 1364

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah,* Banten: Penerbit Lentera Hati, jilid 2, 2012

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah,* Banten: Penerbit Lentera Hati, Jilid 11, 2012

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah,* Banten: Penerbit Lentera Hati, jilid 12, 2012

Suhra, Sarifa, *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*, Jurnal Al-Ulum, Vol. 13 No. 2, Desember 2013

Thabathai, Muhammad Husain, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran,* Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, jilid 4, 1411 H